

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN
MODERASI BERAGAMA BERBASIS LITERASI DI ERA MEDIA BARU
5.0 DI KABUPATEN MAJALENGKA**

***THE ROLE OF ISLAMIC EXTENSION IN BUILDING LITERATURE-
BASED RELIGIOUS MODERATION IN THE NEW MEDIA ERA 5.0 IN
MAJALENGKA REGENCY***

Agus Susanto^{1*}, Maya Ulfah²

¹Kantor Urusan Agama (KUA) Cingambul Kabupaten Majalengka

²Kantor Urusan Agama (KUA) Bantarujeg Kabupaten Majalengka

*Corresponding author

E-mail: agussusantopenghulu@gmail.com

Abstract

This study is aimed to determine several strategic alternatives by maximizing the role of counsellor of Islam in developing religious moderation based on literacy in the new media era of 5.0 in Majalengka Regency. In this study, the author used a mixed methodology, a method that combine qualitative and quantitative approaches and used a SWOT analysis as a knife analysis to examine internal and external factors that influence the counsellor of Islam in developing religious moderation based on literacy in the new media era of 5.0 in Majalengka Regency. Based on the results of IFAS-EFAS, it is discovered that the role of counsellor of Islam in developing religious moderation based on literacy in the new media era of 5.0 in Majalengka Regency is relatively good and must be maintained because it has enormous potential for public benefit. The existing internal and external factors basically becomes a big support for the role of the counsellor of Islam.

Keywords: *The Role of Islamic Extension; Religious Moderation; Literacy; SWOT Analysis*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan berbagai alternatif strategis dengan memaksimalkan peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methodology*), metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan menggunakan analisis SWOT sebagai pisau analisis untuk mengkaji faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Berdasarkan hasil IFAS-EFAS, diketahui bahwa peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka sudah relatif baik dan harus dipertahankan karena memiliki potensi yang sangat besar untuk kemaslahatan publik. Keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal, pada dasarnya, menjadi dukungan yang sangat besar bagi peran Penyuluh Agama Islam.

Kata Kunci: Peran Penyuluh Agama Islam; Moderasi Beragama; Literasi; Analisis SWOT

PENDAHULUAN

Revolusi Industri 5.0 merupakan suatu era dimana manusia dan mesin saling bekerja sama untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi produksi (Fauzia, 2021:15). Era 4.0 atau era disrupsi digerakkan oleh tiga aktor utama, yakni: 1) teknologi dalam wujud *internet of things, cloud, big data*, maupun *artificial intelligence*; 2) biologi dalam bentuk DNA dan gen, dan; 3) fisik yang ditandai dengan munculnya teknologi 3D yang semakin massif dan robotik yang cerdas (Agung, 2020:vii). Pada saat teknologi informasi berrevolusi dan digitalisasi menjadi anak kandungnya di era 4.0 ini, dunia mengalami keadaan yang penuh dengan gejala (*volatility*), tidak pasti (*uncertainty*), rumit (*complexity*), dan serba kabur (*ambiguity*) (Agung, 2020:12). Sedangkan di Era 5.0, *artificial intelligence* lebih digunakan secara maksimal dibandingkan dengan Era 4.0. Mayoritas industri akan memanfaatkan kecerdasan artifisial ini sehingga banyak aktivitas dapat dilakukan tanpa harus hadir bertemu dalam satu tempat.

Revolusi teknologi (komunikasi) di era 5.0 membawa dampak yang jauh melampaui era-era sebelumnya, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya akan mempermudah orang dalam berkomunikasi, bekerja, dan menemukan hal-hal yang baru. Misalnya, banyak orang belajar dan mengajar agama tidak lagi di majlis ilmu, melainkan berada di dunia maya. Dakwah dan ngaji online semakin

diminati. Konten dakwah pun banyak yang didistribusikan melalui berbagai kanal digital, seperti *Youtube channel, live streaming, VOD (Video on Demand)*, dan sebagainya. Sedangkan dampak negatifnya adalah menimbulkan disrupsi informasi. Teknologi komunikasi yang diharapkan dapat mempermudah kehidupan justru, dalam banyak kasus, menimbulkan kerumitan dan kekaburan. Dengan berlimpahnya konten di dunia maya, di satu sisi, memudahkan bagi siapa pun untuk mengakses pengetahuan. Di sisi lain, hal itu dapat menyebabkan kegamangan. Pasalnya, tidak semua konten di desain dengan tujuan mulia. Propaganda, radikalisme, hoax, dan konten negatif lainnya sama-sama bebas melanglangbuana di dunia maya, orang-orang semakin asyik dengan *gadget*-nya, menjadi antisosial, dan rentan terhadap penyakit.

Pengaruh teknologi informasi dimanfaatkan oleh kalangan radikal. *International NGO on Indonesia Development (INFID)* dan Jaringan Gusdurian Indonesia, dalam Miftahudin Azmi (2019:66), meneliti pesan intoleransi di media sosial. Hasilnya menunjukkan ada penyebaran beberapa pesan intoleransi dengan kata kunci seperti kafir, sesat, syariat Islam, tolak demokrasi, jihad, antek asing, komunis, liberal, dan musuh Islam. Dengan bantuan mesin, ditemukan 8.049 twit yang memuat pesan radikalisme dan ekstrimisme, dan dua kata yang sering muncul di media adalah kafir (sebanyak 5.173) dan komunis (sebanyak 995).

Proses penyebaran radikalisme di media sosial dapat dipetakan sebagai berikut: *Pertama*, kalangan radikal menampilkan konten “Islami” di media sosial untuk memuaskan rasa keberagamaan yang berkembang di masyarakat serta menjawab rasa ingin tahu mereka. Dalam konten ini, seseorang cenderung mencela dan menyalahkan pihak yang berbeda. Ada yang belajar agama secara instan, misalnya melalui satu meme, kemudian ia berani menghakimi praktik ibadah orang lain yang berbeda. *Kedua*, menyebarkan informasi tentang muslim yang tertindas dan terzalimi serta siapa yang harus dipersalahkan atas kondisi tersebut. *Ketiga*, memberikan solusi alternatif dengan seruan kembali kepada hukum Islam dan negara Islam untuk mengatasi masalah tersebut. *Keempat*, mengungkapkan dalil atau dasar mengapa jihad harus dilakukan—termasuk—seruan untuk beraksi mengatasi masalah tersebut. Jihad disini hanya dimaknai dengan mengangkat senjata dan pertumpahan darah (Miftahudin Azmi, 2019:66-76).

Potensi intoleransi bisa saja terjadi di Kabupaten Majalengka, mengingat penduduk yang tinggal di Majalengka tidak homogen. Dengan jumlah kecamatan sebanyak 26 Kecamatan, penduduk yang memeluk agama Islam berjumlah 1.211.072 orang (99,641%); yang memeluk agama Kristen berjumlah 3.547 orang (0,291%); yang memeluk agama Katholik berjumlah 579 orang (0,047%); yang memeluk agama Hindu berjumlah

56 orang (0,004%); yang memeluk agama Budha berjumlah 166 orang (0,013%); dan yang memeluk agama Konghucu berjumlah 12 orang (0,001%).

Ciri kehidupan sosial di era 5.0 yang serba digital ini perlu dipahami para Penyuluh Agama Islam dan pendakwah. Cara masyarakat mencari sumber ilmu agama telah bergeser seiring dengan kemajuan teknologi. Dunia digital kini digunakan sebagai sumber mencari informasi keagamaan dan juga sekaligus ajang berdakwah. Selain lebih efektif, daya jangkauanya juga lebih luas. Di sinilah Penyuluh Agama Islam dapat berperan bagaimana narasi alternatif dapat merebut ruang publik. Tentu tidak cukup hanya dengan memposting di *timeline*, melainkan dibutuhkan pula kompetensi literasi digital, dan kerjasama lintas jaringan untuk memviralkan konten positif dan edukatif pada semua jaringan yang dimiliki.

Untuk mengkaji peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di Era Baru 5.0 maka dapat digunakan analisis SWOT, sebuah alat analisis tradisional yang mengintegrasikan perspektif internal dan eksternal. Analisis SWOT ini merupakan metode analisis yang paling dasar untuk melihat suatu topik atau permasalahan dari empat sisi yang berbeda guna mendapatkan gambaran secara singkat, tepat, dan cepat mengenai keadaan strategik organisasi (Assauri, 2016:71). Hasil analisis ini berupa arahan atau



rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan menambah keuntungan dari peluang yang ada, dengan mengurangi kekurangan dan menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis SWOT akan membantu untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat (Yusuf, 2016:110).

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis SWOT terhadap peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka.

METODOLOGI

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian campuran (*mixed methodology*), metode yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian. Peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data yang dibutuhkan sebab kualitatif dan kuantitatif hanya sebatas pada jenis alat pengumpul data tertentu saja. Dengan demikian, jenis penelitian campuran ini dapat menyatukan data kualitatif dan data kuantitatif agar diperoleh analisis yang lebih lengkap.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis SWOT sebagai pisau analisis untuk mengkaji faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di

era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah pegawai di jajaran Kementerian Agama RI yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang, dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan bimbingan keagamaan dan pembangunan melalui bahasa agama (Rohman dan Nugraha, 2017:8). Peran-peran yang dimiliki oleh seorang Penyuluh Agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Inspirator; orang yang dapat memunculkan sesuatu dari pikiran manusia dalam bentuk ide atau gagasan baru. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai inspirator pada saat melaksanakan tugas melakukan kegiatan karya tulis ilmiah di bidang Penyuluh Agama, menerjemahkan atau menyadur buku dan bahan lain di bidang penyuluhan agama, dan menyusun tafsir tematis sebagai bahan binglul yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan kitab keagamaan lain.
2. Motivator; orang yang dapat menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melakukan sesuatu. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai motivator pada saat melaksanakan tugas mengolah dan menganalisis data identifikasi potensi wilayah atau kelompok sasaran kemudian membimbing Penyuluh Agama yang ada di bawah jenjangnya.

3. Stabilisator; orang yang dapat membuat suasana menjadi stabil, tidak oleng, atau tidak terombang-ambing. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai stabilisator pada saat melaksanakan tugas menyusun konsep materi tertulis bingluh dalam bentuk naskah, leaflet, slide, booklet, rekaman kaset, video, atau film, dan melaksanakan bingluh melalui tatap muka kepada kelompok masyarakat perkotaan, LPM, atau masyarakat binaan khusus.
4. Katalisator; seseorang yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian baru atau mempercepat suatu peristiwa. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai katalisator pada saat melaksanakan tugas menyiapkan dan mengolah bahan/data/informasi tentang kajian arah kebijakan pengembangan bingluh yang bersifat pembaharuan atau pengembangan.
5. Fasilitator; orang yang membantu sekelompok orang memaknai tujuan bersama dan membantu mereka membuat rencana guna mencapai tujuan tersebut tanpa mengambil posisi tertentu. Penyuluh Agama Islam dapat berperan sebagai fasilitator pada saat melaksanakan tugas melaksanakan dan menyusun laporan hasil konsultasi perorangan atau kelompok, mengumpulkan data dan menyusun instrumen evaluasi hasil pelaksanaan bingluh, dan mendiskusikan konsep materi

bingluh sebagai penyaji, pembahas, atau narasumber.

6. Insan pegawai pemerintah. Penyuluh Agama Islam dapat melakukan dua pendekatan sekaligus, yakni pendekatan penegakkan hukum dan pendekatan persuasif. Pendekatan hukum dapat dilakukan mengingat Penyuluh Agama Islam dalam melaksanakan tugasnya harus berpijak pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, sedangkan pendekatan persuasif dapat dilakukan melalui upaya-upaya sosialisasi dimana Penyuluh Agama Islam sering tampil di tengah-tengah masyarakat, baik secara personal, mengingat sebagian dari penyuluh adalah pimpinan pondok pesantren, majelis taklim, dan da'i, maupun institusional sebagai aparatur sipil negara.

Moderasi Beragama

Istilah moderasi (*wasath*, *wasathiyat*, atau *tawassuth*, *tawâzun*, *i`tidâl*, *ta`âdul*, dan *istiqâmat*) adalah lawan atau kebalikan dari kata ekstrimisme dan radikalisme. Secara etimologis, moderasi berarti jalan tengah diantara dua hal atau pihak (kubu) yang berhadapan atau berlawanan (Abdilah, 2015). Wahbaṭ al-Zuhayliy (t.th.:5) mendefinisikan moderasi sebagai keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah, dan moralitas; tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama, tidak ekstrim pada keyakinan, tidak angkuh dan tidak pula lemah. Moderasi berarti sebuah pandangan atau sikap



yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Al-Qardhâwiy, 2011:13).

Singkatnya, moderasi beragama adalah cara kita beragama sesuai dengan esensi dari agama itu sendiri. Di negara-negara mayoritas muslim, sikap moderasi itu minimal meliputi pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Agama Islam itu moderat, tetapi cara memahami agama dapat menyebabkan seseorang tergelincir atau terperosok pada sikap ekstrim, lawan dari moderat.

Literasi

Secara etimologis, literasi (Latin; *litteratus*) berarti *learned person* atau orang yang belajar. Menurut Tiarti, dalam Suwandi (2019:4), literasi dimaknai dengan kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sistem bahasa tulis. Menurut Morrison, dalam Suwandi (2019:6), definisi literasi itu berkembang, tidak hanya sekedar mencakup kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga mencakup berbicara dan mendengarkan dengan penekanan terhadap kemampuan membaca dan menulis, kemampuan berfikir, kemampuan dalam mengolah dan mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari membaca. Kemampuan berfikir tentang

informasi, baik secara kritis maupun kreatif, disangga oleh kebiasaan membaca dan menulis sehingga seseorang bisa menilai informasi. Dengan demikian, konsep dasar literasi, menurut Fisher dalam Suwandi (2019:9), mencakup tiga hal penting, yaitu membaca, berfikir, dan menulis. Dalam konteks membaca, literasi terkait dengan kemampuan dan kebiasaan mengakses informasi dan ilmu pengetahuan seluas mungkin. Dalam konteks berfikir, literasi terkait dengan kemampuan menganalisa fenomena dengan berbagai persoalannya dengan menggunakan informasi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui literasi membaca. Sedangkan dalam konteks menulis, literasi terkait dengan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan yang diperoleh melalui proses berfikir yang hasilnya dituangkan dalam bahasa tulis atau karya yang dibaca oleh pembaca.

Seiring dengan perkembangan kebudayaan yang terus dinamis, menurut Sarwiji Suwandi (2019:9-22), literasi mengalami perubahan dan perluasan makna sesuai konteksnya, yakni: *Pertama*, dalam perspektif tradisional, literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam konteks yang sederhana untuk keperluan komunikasi, baik lisan maupun tertulis. *Kedua*, batasan literasi berkaitan erat dengan situasi praktek sosial. Literasi berkaitan dengan pemahaman individu terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekelilingnya, baik yang bersifat sosial, budaya, ekologis, maupun



kewargaan. Misalnya, literasi kewargaan yang menekankan pemahaman terhadap posisi penting individu dalam kehidupan negara sehingga setiap individu akan mengerti tugas, peran, dan kedudukannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, pengertian literasi diperluas dengan teknologi informasi dan multimedia yang berkembang pesat. Teknologi informasi sekarang ini menjadi sarana penting dalam kehidupan. Setiap hari, orang tidak dapat lepas dari teknologi dan informasi karena akses informasi semua ada di situ.

Literasi teknologi informasi atau literasi media ini berkaitan dengan tiga hal penting, yakni: a) Kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan media yang benar; b) Kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan media yang baik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sehingga teknologi informasi dan media digunakan dalam konteks kemanfaatan dan kebutuhan saja; c) Kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi informasi dan media untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seperti sarana untuk tukar-menukar informasi dan ilmu pengetahuan. *Keempat*, literasi dipandang sebagai konstruksi sosial yang tidak netral. Teks dan narasi literasi ditulis merepresentasikan ideologi penulisnya. Melalui media informasi, seseorang dapat menyampaikan ide atau gagasannya dengan latar belakang kepentingan, tujuan, dan maksud-

maksud tertentu. *Kelima*, literasi dikenal juga dengan keterampilan menggunakan beragam sarana untuk memahami dan menyatakan ide-ide dan informasi seperti menggunakan bahasa, visual, multimedia, dan sebagainya. Dengan kemampuan ini, seseorang dapat memahami berbagai informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran kemudian memanfaatkan berbagai saluran tersebut untuk menyampaikan ide atau gagasan dan pengetahuannya (Suwandi, 2019:9-19).

Dengan demikian, substansi literasi terkait dengan kemampuan membaca untuk memahami informasi dan ilmu pengetahuan yang akan menstimulasi kemampuan berfikir, menganalisis, dan menyelesaikan suatu persoalan yang hasilnya akan diaktualisasikan dalam karya dan tulis. Selanjutnya, karya dan tulis tersebut akan kembali dibaca dan dipahami oleh masyarakat untuk memperluas ilmu pengetahuan dan pemahaman secara komprehensif untuk menulis dan berkarya yang lebih baik.

Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *strength* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunity* (peluang), dan *treat* (ancaman). SWOT adalah sebuah model dalam menganalisis suatu organisasi, baik berorientasi *profit* maupun *non-profit*, dengan tujuan utama untuk mengetahui keadaan organisasi tersebut secara lebih komprehensif, alat identifikasi berbagai faktor secara sistematis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan



(*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2017:198).

Analisis SWOT ini dikenal merupakan teknik dimana para manajer menciptakan gambaran umum secara cepat mengenai situasi strategis organisasi atau perusahaan, didasarkan pada asumsi bahwa strategi yang efektif diturunkan dari “kesesuaian” yang baik antara sumberdaya internal organisasi atau perusahaan (kekuatan dan kelemahan) dan situasi eksternalnya (peluang dan ancaman) (Pearce, 2013:156). Organisasi dapat menentukan strategi setelah mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yaitu dengan memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk mengambil keuntungan dari peluang-peluang yang ada, sekaligus memperkecil atau mengatasi kelemahan yang dimilikinya untuk menghindari ancaman yang ada (Yusuf, 2016:107).

Secara umum, ada beberapa manfaat analisis SWOT dalam mendukung manajemen pengambilan keputusan, yaitu:

1. Mampu memberikan gambaran suatu organisasi dari empat sudut

dimensi yaitu *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan), serta *opportunities* (peluang) dan *threats* (ancaman) sehingga pengambil keputusan bisa melihat dari empat dimensi secara lebih komprehensif;

2. Dapat dijadikan sebagai rujukan pembuatan rencana keputusan jangka panjang;
3. Mampu memberikan pemahaman kepada *stakeholders* yang berkeinginan menaruh simpati bahkan bergabung dengan organisasi atau perusahaan dalam suatu ikatan kerjasama yang saling menguntungkan;
4. Dapat dijadikan penilai secara rutin dalam melihat *progress report* dari setiap keputusan yang telah dibuat selama ini (Fahmi, 2015:253).

Untuk melakukan analisis SWOT, diperlukan matriks SWOT yang akan membantu mempermudah merumuskan berbagai strategi yang perlu dijalankan guna memperoleh gambaran secara jelas peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi, dan disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki (Kuncoro, 2005:51). Matriks SWOT tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks SWOT

	Kekuatan	Kelemahan
Peluang	Strategi SO	Strategi WO
Ancaman	Strategi ST	Strategi WT

Berikut penjelasan dari Matriks SWOT seperti yang terlihat pada Tabel 1.

- a. Strategi S-O (*Strengths-Opportunities*); Dirumuskan dengan pertimbangan bahwa manajemen



- hendak memanfaatkan kekuatan dan keunggulan bersaing yang dimiliki untuk mengeksploitasi peluang yang tersedia.
- b. Strategi S-T (*Strengths-Threats*); Strategi ini lahir dari analisis manajemen yang hendak menggunakan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi.
 - c. Strategi W-O (*Weakness-Opportunities*); Strategi ini ketika manajemen mencoba memanfaatkan peluang yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan organisasi yang ada.
 - d. Strategi W-T (*Weakness-Threats*); Strategi ini pada dasarnya lebih

merupakan strategi bertahan, yakni strategi yang masih mungkin ditemukan dan dipilih dengan meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman.

Keempat posisi dalam matriks SWOT ini menjadi bagian penting untuk memosisikan pemahaman secara lebih aplikatif karena—pada prinsipnya—konsep SWOT merupakan sebuah analisis yang dibangun secara seimbang, berkekuatan, menyatu, dan bersifat saling mendukung (Fahmi, 2015:265). Tahapan analisis SWOT dibangun diatas kerangka formulasi strategis yang terdiri dari tiga tahapan, yakni: tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap pengambilan keputusan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kerangka Formulasi Strategis

1. Tahap Pengumpulan Data	Evaluasi Faktor Eksternal	Evaluasi Faktor Internal
2. Tahap Analisis	Matriks SWOT	
3. Tahap Pengambilan		

Temuan dan Pembahasan

1. Temuan
 - a. Profil pendidikan Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Majalengka

Profil pendidikan Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Majalengka

Daftar Penyuluh Agama Islam		
Kecamatan	Nama Penyuluh	Pendidikan
Argapura	Osep	SD 1994
Banjaran	Asep Saepullah, A.Ma.	DII PGMI 2000
Bantarujeg	Maya Ulfah, S.HI	UIN 2008
Cigasong	Junaedi	SMP 1996
Cikijing	Moh. Agus Syufiyudin, S.Ag	S1 IAIN Sy. 1996



Daftar Penyuluh Agama Islam

Kecamatan	Nama Penyuluh	Pendidikan
Cingambul	Wiwin Winiawati, S.Pd.I	S1 PAI 2005
Dawuan	Yaya Cahya, S.Ag	S1 PAI 1998
Jatitujuh	Drs. H. Eman Soleman	S1 IAIN 1989
	Dian Rosdiana Sa'adah, S.H.I	S1 UNISBA Sy. 2005
Jatiwangi	H. Suherman, S.Ag	S1 IAIN ADAB 1996
Kadipaten	Hasan Mansur, S.Ag	S1 Sy. IAIN 1989
Kasokandel	Nunung Nurhayati, S.Ag	S1 IAIN Dakwah 2000
Kertajati	A. Sarkani, S.Ag	S1 STAI PAI 2000
Lemahsugih	Asep Komarul Zaman, S.Ag	S1 IAIN SY 1996
Leuwimunding	H. Dasmin, S.Ag	S1 IAIN Dakwah 1995
Ligung	Drs. H. Asep Solihin	S1 IAIN Sy 1991
Maja	Abdul Halim, S.Ag	S1 STIT PAI 1994
Majalengka	Mohamad Padil, S.Ag	S1 IAIN Ush 1998
Malausma	H. Jalaludin, S.Ag, M.Pd.I	S2 STAIN MPI 2009
Palasah	Zaenal Abidin, S.Th.I	S1 IAIN 2002
Panyingkiran	Achsanul Fikri Amiruddin, S.Ag	S1 IAIN ADB 2000
Rajagaluh	Drs. Maman Imanuddin	S1 IAIN SY 1990
	H. Abdul Aziz, S.Ag	S1 IAIN Dakwah 1997
Sindangwangi	Mokhammad Indra Hardiansyah, S.Sos.I, M.Pd	S2 STAIN 2009
Sindang	Saepuloh	MA 1991
Sukahaji	Didin Hasanudin, S.Ag	S1 IAIN Dakwah 1999
Sumberjaya	Wiwin Asmawiyah, S.Sos.I	S1 UIN Dakwah 2010
	H. Dahlan	MTs 1985
Talaga	H. Arifin, S.Ag	S1 STAI PAI 1999

- b. Deskripsi SWOT Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka.
- 1) *Strength* (Kekuatan)
- a) Kualifikasi pendidikan dan kemampuan tertentu, yakni sebagian besar berijazah S1 dan telah mengikuti diklat penyuluh.
- b) Memiliki bidang kajian luas yang mencakup delapan bidang spesialisasi, yakni (1) Pengentasan buta huruf Al-Qur'an; (2) Zakat; (3) Wakaf; (4) Kerukunan umat beragama; (5) Keluarga sakinah; (6) Radikalisme dan aliran



- sempalan; (7) Narkoba dan HIV, dan; (8) Produk halal.
- c) Mampu melakukan dasar-dasar *istinbâth al-ahkâm*.
 - d) Memiliki wawasan yang lebih luas di bidang agama dan bingluh.
 - e) Mampu menyajikan materi moderasi beragama dengan gaya bahasa populer dan kekinian.
 - f) Penyuluh memiliki peran sebagai inspirator, motivator, stabilisator, katalisator, fasilitator, dan sebagai insan pegawai pemerintah.
 - g) Penyuluh dapat berperan ganda, yakni secara personal dan institusional.
- 2) *Weakness* (Kelemahan)
- a) Budaya literasi yang rendah. Sebagian penyuluh tidak memiliki buku-buku referensi utama secara lengkap, sebagian jarang membuat materi moderasi kemudian dimunculkan dalam *timeline* medsos yang dimiliki.
 - b) Kompetensi literasi digital kurang memadai. Terdapat empat kompetensi inti yang menandai seseorang memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, yakni: kemampuan *internet searching* (pencarian melalui internet), *hypertextual navigation* (navigasi hipertekstual), *content evaluation* (evaluasi konten), dan *knowledge assembly* (menyusun pengetahuan). Tidak semua penyuluh menguasai empat kompetensi inti literasi digital tersebut.
 - c) Regulasi belum sepenuhnya mengakomodir literasi digital menjadi komponen untuk pengembangan profesi, misalnya pembuatan meme belum menjadi alat bukti untuk naik jabatan, sehingga para penyuluh lebih terfokus kepada cara-cara konvensional.
 - d) Jarang melakukan pengkajian bersama. Penyuluh lebih fokus terhadap pelaksanaan tugas terstruktur dan rutin.
 - e) Konsep diri yang lemah. Apabila muncul persoalan aktual, penyuluh kurang merasa percaya diri untuk



mengangkat ide atau gagasan baru terkait dengan persoalan tersebut. Lebih sering mengambil atau membagikan gagasan tokoh atau ulama lain di *timeline* medsos yang dimiliki.

f) Tidak menyadari bahwa pelaksanaan tugas atau memunculkan gagasan dengan menggunakan internet atau media sosial merupakan salah satu bentuk literasi di Era Media Baru 5.0.

3) *Opportunity* (Peluang)

- a) Jumlah pengguna aktif internet dan media sosial sangat besar, lebih dari 130 juta orang.
- b) Dampak atau pengaruh internet dan media sosial sangat luas.
- c) Seluruh penyuluh mampu mengoperasikan internet dan memiliki lebih dari satu akun media sosial.
- d) Memiliki banyak sumber yang mengkaji persoalan moderasi beragama.
- e) Transformasi kultural di era media baru 5.0 tidak dapat melepaskan diri dari sumberdaya manusia.
- f) Karakteristik agama Islam yang moderat.

g) Pengkajian tentang moderasi beragama merupakan salah satu bagian pembahasan dalam pengembangan profesi.

4) *Threat* (Hambatan)

- a) Perkembangan teknologi digital berlangsung sangat cepat.
- b) Materi moderasi beragama bukan merupakan materi yang ringan, melainkan sarat akan penafsiran atau perspektif subyektif.
- c) Hoax dan radikalisme saat ini terjadi secara masif.
- d) Adanya distrust terhadap materi tentang moderasi beragama akibat begitu banyaknya hoax yang ditemukan.
- e) Materi tentang moderasi beragama tidak menarik.

2. Pembahasan

- a. Analisis Data Matriks SWOT Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Sebelum membuat matriks faktor strategi internal dan eksternal, terlebih dahulu dibuat *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) seperti yang tertuang pada Tabel 4.

Tabel 4. Internal Factor Analysis Summary (IFAS)

Faktor-Faktor Strategi Internal	Nilai	Bobo	Rating	Skor
Strength (S)				
Kualifikasi pendidikan dan kemampuan	3	0,15	4	0,60
Bidang kajian yang luas	1	0,05	3	0,15
Mampu melakukan dasar-dasar <i>istinbâth al-ahkâm</i> .	2	0,10	2	0,20
Memiliki wawasan yang lebih luas di bidang agama dan bingluh.	1	0,05	2	0,10
Mampu menyajikan materi moderasi beragama dengan gaya bahasa populer dan kekinian.	1	0,05	1	0,05
Penyuluh memiliki peran sebagai inspirator, motivator, stabilisator, katalisator, fasilitator, dan sebagai insan pegawai pemerintah.	1	0,05	1	0,05
Penyuluh dapat berperan ganda, yakni secara personal dan institusional.	1	0,05	1	0,05
Sub Total		0,50		1,20
Weakness (W)				
Budaya literasi yang rendah.	2	0,10	1	0,10
Kompetensi literasi digital kurang memadai.	2	0,10	1	0,10
Regulasi belum sepenuhnya mengakomodir literasi digital menjadi komponen untuk pengembangan profesi.	2	0,10	2	0,20
Jarang melakukan pengkajian bersama.	2	0,10	3	0,30
Konsep diri yang lemah.	1	0,05	4	0,20
Tidak menyadari bahwa pelaksanaan tugas atau memunculkan gagasan dengan menggunakan internet atau media sosial merupakan salah satu bentuk literasi di Era 5.0.	1	0,05	4	0,20
Sub Total		0,50		1,10
Total	20	1,00	29	2,30

Sedangkan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) dengan cara yang sama dengan IFAS hanya saja kekuatan diganti dengan peluang dan



kelemahan diganti dengan hambatan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. External Factor Analysis Summary (EFAS)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Nilai	Bobot	Rating	Skor
Opportunities (O)				
Jumlah pengguna aktif internet dan media sosial sangat besar	3	0,15	4	0,60
Dampak atau pengaruh internet dan media sosial sangat luas	2	0,10	4	0,40
Seluruh penyuluh mampu mengoperasikan internet dan memiliki lebih dari satu akun media sosial	2	0,10	3	0,30
Memiliki banyak sumber yang mengkaji persoalan moderasi beragama	2	0,10	3	0,30
Transformasi kultural di era 5.0 tidak dapat melepaskan diri dari sumberdaya manusia	1	0,05	3	0,15
Karakteristik agama Islam yang moderat.	1	0,05	3	0,15
Pengkajian tentang moderasi beragama merupakan salah satu bagian pembahasan dalam pengembangan profesi	1	0,05	2	0,10
Sub Total		0,50		2,00
Threat (T)				
Perkembangan teknologi digital berlangsung sangat cepat	3	0,15	1	0,15
Materi moderasi beragama bukan merupakan materi yang ringan, melainkan sarat akan penafsiran atau perspektif subyektif.	2	0,10	1	0,10
Hoax dan radikalisme saat ini terjadi secara masif.	1	0,05	2	0,10
Adanya distrust terhadap materi tentang moderasi beragama akibat begitu banyaknya hoax yang ditemukan.	1	0,05	2	0,10
Materi tentang moderasi beragama tidak menarik.	1	0,05	1	0,05
Sub Total		0,40		0,50
Total	20	0,90	29	2,50



Setelah mengevaluasi faktor strategi pada Tabel 4 dan 5, selanjutnya kita dapat melihat kuadran IFE-EFE untuk menentukan penilaian posisi Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Kuadran IFE-EFE tersebut dapat dilihat pada Tabel 6. Penilaian hasil evaluasi faktor internal (IFE) adalah sebesar 2,30 dan faktor eksternal adalah 2,50. Nilai ini berada pada kuadran V berwarna kuning yaitu

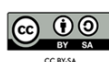
“jaga dan pertahankan”. Keberadaan posisi pada fase ini menunjukkan bahwa peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka sudah relatif baik dan harus dipertahankan karena mempunyai potensi yang sangat besar untuk kemaslahatan publik. Keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal pada dasarnya menjadi dukungan yang sangat besar bagi Penyuluh Agama Islam.

Tabel 6. Kuadran Matriks IFE-EFE

		IFE		
		Kuat (3.0-4.0)	Sedang (2.0-2.99)	Lemah (1.0-1.99)
EFE	Tinggi (3.0-4.0)	I	II	III
	Sedang (2.0-2.99)	IV	V	VI
	Rendah (1.0-1.99)	VII	VIII	IX
			Tumbuh dan Kembangkan	
			Jaga dan Pertahankan	
			Jual dan Divestasi	

- b. Pengambilan Keputusan Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membangun Moderasi Beragama Berbasis Literasi di Era Media Baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Perumusan alternatif strategi pengembangan peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis

literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka dengan analisis SWOT merupakan gabungan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman). Berdasarkan faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah teridentifikasi, maka melalui



analisis SWOT dapat dirumuskan 12 alternatif strategi pengembangan peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Setelah disusun tabel IFAS dan EFAS, maka transfer peluang

dan ancaman dari tabel EFAS serta ditambahkan kekuatan dan kelemahan dari tabel IFAS kedalam sel yang sesuai dengan matriks SWOT. Matrik ini dapat menghasilkan empat sel kemungkinan strategi alternatif, yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Matrik SWOT

EFAS	IFAS	
	Strengths	Weakness
Opportunity (O) Jumlah pengguna aktif internet dan media sosial sangat besar	Kualifikasi pendidikan dan kemampuan	Budaya literasi yang rendah.
	Bidang kajian yang luas	Kompetensi literasi digital kurang memadai.
	Mampu melakukan dasar-dasar <i>istinbâth al-ahkâm</i> .	Regulasi belum sepenuhnya mengakomodir literasi digital menjadi komponen untuk pengembangan profesi.
	Memiliki wawasan yang lebih luas dibidang agama dan bingluh.	Jarang melakukan pengkajian bersama.
	Mampu menyajikan materi moderasi beragama dengan gaya bahasa populer dan kekinian.	Konsep diri yang lemah.
	Penyuluh memiliki peran sebagai inspirator, motivator, stabilisator, katalisator, fasilitator, dan sebagai insan pegawai pemerintah, baik secara personal maupun institusional.	Tidak menyadari bahwa pelaksanaan tugas atau memunculkan gagasan dengan menggunakan internet atau media sosial merupakan salah satu bentuk literasi di Era 5.0.
	Penyuluh dapat berperan ganda, yakni secara personal dan institusional.	
	Strategi SO	Strategi WO
	Mengoptimalkan peran Penyuluh Agama Islam	Meningkatkan kompetensi literasi



EFAS	IFAS	
	Strengths	Weakness
Dampak atau pengaruh internet dan media sosial sangat luas	Meningkatkan kualifikasi dan kemampuan Penyuluh Agama Islam	Meningkatkan kajian keagamaan
Seluruh penyuluh mampu mengoperasikan internet dan memiliki lebih dari satu akun media sosial	Memanfaatkan semua media digital untuk mengkampanyekan moderasi beragama, baik secara personal maupun institusional	Membangun konsep diri yang baik
Memiliki banyak sumber yang mengkaji persoalan moderasi beragama		Membangun kesadaran bahwa pelaksanaan tugas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan persoalan-persoalan aktual
Transformasi kultural di era 5.0 tidak dapat melepaskan diri dari sumberdaya manusia		
Karakteristik agama Islam yang moderat.		
Pengkajian tentang moderasi beragama merupakan salah satu bagian pembahasan dalam pengembangan profesi		
Threath (T)	Strategi ST	Strategi WT
Perkembangan teknologi digital berlangsung sangat cepat	Membuat materi moderasi lebih mudah dipahami dan menarik	Meningkatkan kompetensi literasi
Materi moderasi beragama bukan merupakan materi yang ringan, melainkan sarat akan penafsiran dan perspektif subyektif.	Memaksimalkan peran Penyuluh Agama Islam untuk melawan hoax dan radikalisme	Meningkatkan pengkajian dari sumber-sumber yang valid
Hoax dan radikalisme saat ini terjadi secara masif.	Menyajikan materi moderasi beragama secara komprehensif dari sumber-sumber yang valid	



EFAS	IFAS	
	Strengths	Weakness
Adanya distrust terhadap materi tentang moderasi beragama akibat begitu banyaknya hoax yang ditemukan.		
Materi tentang moderasi beragama tidak menarik.		

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian penulis mengenai analisis SWOT peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan sesuai dengan pertimbangan kombinasi empat set faktor strategi, yakni: *Pertama*, Strategi SO (mendukung strategi agresif), yaitu dengan mengoptimalkan peran Penyuluh Agama Islam, meningkatkan kualifikasi dan kemampuan Penyuluh Agama Islam, dan memanfaatkan semua media digital untuk mengkampanyekan moderasi beragama, baik secara personal maupun institusional. *Kedua*, Strategi ST (mendukung strategi diversifikasi), yaitu membuat materi moderasi lebih mudah dipahami dan menarik, memaksimalkan peran Penyuluh Agama Islam untuk melawan hoax dan radikalisme, dan menyajikan materi moderasi beragama secara komprehensif dari sumber-sumber yang valid. *Ketiga*, Strategi WO (mendukung strategi *turn*

around), yaitu dengan meningkatkan kompetensi literasi, meningkatkan kajian keagamaan, membangun konsep diri yang baik, dan membangun kesadaran bahwa pelaksanaan tugas tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi dan persoalan-persoalan aktual. *Keempat*, Strategi WT (mendukung strategi defensif), yaitu dengan meningkatkan kompetensi literasi dan meningkatkan pengkajian dari sumber-sumber yang valid. Dan berdasarkan hasil IFAS-EFAS diketahui bahwa peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka sudah relatif baik dan harus dipertahankan karena mempunyai potensi yang sangat besar untuk kemaslahatan publik. Keberadaan faktor-faktor internal dan eksternal pada dasarnya menjadi dukungan yang sangat besar bagi Penyuluh Agama Islam.

SARAN / REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan pembahasan yang telah diuraikan, perlu dikemukakan bahwa Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting dalam



membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka. Sebagai saran atau rekomendasi penulisan ini, dapat dikemukakan hal sebagai berikut: *Pertama*, untuk Penyuluh Agama Islam, yaitu memaksimalkan perannya dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka; *Kedua*, untuk kepala Kemenag Kabupaten Majalengka, yaitu meningkatkan kualifikasi keilmuan dan kemampuan serta keterampilan literasi sehingga Penyuluh Agama Islam di Kabupaten Majalengka mampu menyajikan moderasi beragama berbasis literasi di Era 5.0 lebih mudah dipahami dan menarik; *Ketiga*, berdasarkan peta matriks, peran Penyuluh Agama Islam dalam membangun moderasi beragama berbasis literasi di era media baru 5.0 di Kabupaten Majalengka harus lebih disosialisasikan lagi secara lebih masif dan terstruktur agar lebih memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap seluruh kalangan dan publik secara umum, dalam kerangka kemaslahatan yang lebih besar dan luas, dan; *Keempat*, untuk pengkaji berikutnya, penelitian ini jauh dari sempurna maka perlu untuk disempurnakan lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Bapak Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Majalengka, Kasi Bimas Islam Kemenag Kabupaten Majalengka, dan Ketua Pokjaluh Kabupaten Majalengka serta

semua pihak yang telah membantu penelitian ini, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Semoga amal baik ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, M. (2015). Februari 9. *Meneguhkan Moderasi Beragama*. Dipetik dari <http://graduate.uinjkt.ac.id/?p=17325>
- Agung, AML. (2020). *Kompetensi SDM di Era 4.0*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ali, IS. (2017). Mei 6. *Memahami Moderasi dalam Beragama*. Dipetik 19 Pebruari 2019 dari <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/05/05/opgnit396-memahami-moderasi> Republika.co.id
- Al-Qardhâwiy, Y. (2011). *Kalimat fî al-Wasathiyyat wa Madlimihâ. Qâhirat, Dâr al-Syurûq*.
- Al-Zuhayliy, Wahbat. t.t.h. *Al-Wasathiyyat Mathlab Syar'iy wa Hadhariy*. t.p.
- Assauri, S. (2016). *Strategic Management; Sustainable Competitive Advantages*. Jakarta: Rajawali Press.
- Athorida, A. (2010). *Ormas-Ormas Keagamaan*. Bekasi: Pijar.
- Azmi, M. (2019). *Agama Medsos; Potret Keberagamaan Era Revolusi Industri 4.0*, dalam *Moderatisme Islam; Kumpulan Tulisan Penggerak Moderasi*



- Beragama. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag.
- Bangkit, W. (2015). *Jadikan Dirimu Orang yang Tak Terlupakan*. Jakarta: Laksana.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Strategis; Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzia, IY. (2021). *Etika Bisnis Islam Era 5.0*. Depok: Rajawali Press.
- Gunawan, I. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif; Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrawan, R & Yaniawati, P. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Bandung: Refika Aditama.
- Kuncoro, M. (2005). *Strategi; Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga.
- Martin, R. 2021. *The 5.0 Leader*. Malang, Litera Media Tama
- Moleong, LJ. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, S. (2013). *Manajemen Stratejik; Konsep dan Alat Analisis*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Pearce, JA & Robinson, RB. (2013). *Manajemen Strategis; Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pujianto. (2019). *Literasi dan Masa Depan Moderasi, dalam Moderatisme Islam; Kumpulan Tulisan Penggerak Moderasi Beragama*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag.
- Rangkuti, F. (2013). *Analisis SWOT; Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Rangkuti, F. (2017). *SWOT Balanced Scorecard*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rasyid, H. (2009). *Pesona Kesempurnaan Islam*. Jakarta: Zahira Press.
- Rohman, DA & Nugraha, F. (2017). *Menjadi Penyuluh Agama Profesional; Analisis Teoritis dan Praktis*. Bandung: LEKKAS.
- Rosadi, M. (2019). *Jihad Digital Dai Milenial, dalam Moderatisme Islam; Kumpulan Tulisan Penggerak Moderasi Beragama*. Jakarta: Ditjen Bimas Islam Kemenag.
- Siagian, SP. (2012). *Manajemen Stratejik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi, S. (2019). *Pendidikan Literasi; Membangun Budaya Belajar, Profesionalisme Pendidik, dan Budaya Kewirausahaan untuk Mewujudkan Marwah Bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A. (2016). *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. Jakarta: Kencana.